

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi saat ini, siswa perlu memahami kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka. Salah satu kehidupan nyata yang ada di lingkungan adalah alam. Hal ini menandakan IPA sangat penting dipelajari oleh siswa mulai dari jenjang sekolah dasar (Rahmah, 2017). IPA mempelajari fenomena alam dalam kehidupan nyata. Fenomena alam tersebut akan menjadi pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan metode ilmiah. Melalui metode ilmiah akan menghasilkan ilmu baru yang dapat di implementasikan (Kumala, 2016).

Berdasarkan makna IPA di atas maka pembelajaran IPA di sekolah bertujuan membantu siswa untuk memahami fakta terkait fenomena alam serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan sikap ilmiah pada diri siswa (Nahdi, 2018). Proses pembelajaran IPA di kelas harusnya mengajak siswa melakukan praktikum untuk menghubungkan ilmu pengetahuan awal dengan materi pembelajaran yang dipelajari. Pengetahuan awal siswa sangat berdampak pada minat dan kecenderungan siswa dalam belajar IPA (Widiana, 2016). Guru harus mampu menguasai dan menumbuhkan ide-ide yang kreatif (Utami, 2018). Pada kenyataannya pembelajaran IPA masih berjalan secara konvensional atau berpusat pada guru. Siswa hanya menerima tanpa adanya kesempatan dalam mengemukakan pengetahuannya, sehingga akan berdampak pada perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPA. Berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam menyelesaikan dan mendapatkan banyak gagasan dalam memecahkan masalah (Dewi dkk, 2019). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat menghasilkan gagasan yang baru, lancar dalam mengemukakan gagasannya dan menghasilkan banyak ide terkait pemecahan masalah (Acesta, 2020). Kemampuan berpikir kreatif siswa akan berkembang jika ada dorongan dari guru agar siswa berperan aktif, kreatif, dan memunculkan pengetahuan yang dimilikinya (Khairina, 2022). Sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan suasana belajar menjadi kondusif. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak kondusif, sehingga menghambat siswa memahami materi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Salam dkk, (2021) menemukan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditemukan pada hasil ulangan harian siswa masih di bawah KKM. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nahdi (2015) menemukan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang disebabkan pembelajaran cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2019) menemukan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang disebabkan guru masih cenderung menggunakan

metode ceramah dan kurangnya model dan pendekatan yang menarik, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.

Data di lapangan menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI SD Gugus VI Yudistira masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPA yang telah dilakukan sebelumnya, yakni berada pada rata-rata nilai 65,3 – 66,2. Adapun tabel data nilai berpikir kreatif siswa pada muatan IPA kelas VI Gugus VI Yudistira yakni sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Data Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Muatan IPA Kelas VI

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Rata-Rata Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa</b>
SD Negeri 1 Berangbang	65,6
SD Negeri 2 Berangbang	66,2
SD Negeri 3 Berangbang	65,3
SD Negeri 4 Berangbang	65,5
SD Negeri 5 Berangbang	66,2

(Sumber: Dokumentasi Guru Kelas VI Gugus VI Yudistira)

Untuk mengatasi hal tersebut, pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan mengaitkan fakta yang ada di lingkungan dan mengarahkan siswa untuk menggali sendiri pengetahuan yang dimilikinya dan guru perlu menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran di sekolah sebaiknya mampu melatih siswa untuk kreatif, aktif, dan mampu memecahkan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Devi, 2020). Selain itu, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa mencoba hal yang baru, mengemukakan pengetahuan awalnya, dan mengajak siswa bereksplorasi terkait

materi yang dipelajari sehingga secara bertahap dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Aisyah, 2021).

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya dari guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran berjalan efektif jika guru mampu menerapkan berbagai macam pendekatan pembelajaran, karena dapat memberikan kesempatan pada siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Turdjai, 2016). Guru harus memiliki pemahaman yang luas mengenai pembelajaran dan mengetahui cara mengajar yang baik agar tercapainya tujuan yang ditetapkan (Juhji, 2021). Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran yang demikian tidak mengajak anak belajar secara aktif. Hal ini karena pembelajaran di sekolah masih berpusat pada guru dan kegiatan pembelajaran berjalan secara konvensional. Guru lebih banyak berkomunikasi secara satu arah dan siswa hanya menerimanya, kemudian metode yang digunakan cenderung ke penugasan, mengerjakan buku tugas dan mengisi jawaban pada latihan soal (Fahrudin dkk, 2021). Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tidak terasa. Pada proses pembelajaran IPA, kurangnya dorongan dari guru membuat siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berfikir kreatifnya (Rahayu, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa guru kurang menguasai konsep materi, kesulitan memancing minat belajar siswa, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang beragam atau bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Muliyantini & Desak (2019) menunjukkan kurangnya kesiapan guru dalam menyajikan materi pembelajaran dan kurang

kreatifnya guru dalam mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pendekatan *Somatic Auditory Visual and Intellectual (SAVI)*. Pendekatan *SAVI* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan siswa agar aktif dengan melibatkan seluruh indera siswa secara optimal dalam proses pembelajaran (Sarmilah, 2021). Siagian (2020) menyatakan *Somatic* artinya melibatkan gerakan fisik tubuh. *Auditory* artinya belajar harus berbicara dan mempresentasikan. *Visual* artinya belajar dengan kegiatan mengamati dan menggambarkan. *Intellectual* artinya belajar dengan memecahkan masalah. Pendekatan *SAVI* mengajak siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan dalam pembelajaran, agar siswa memiliki keterampilan proses sains sesuai hakikat pembelajaran IPA (Wijayanti, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa, pada proses pembelajaran kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan pendekatan *SAVI* berbantuan media visual tiga dimensi membuat siswa antusias dan aktif dalam pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pendekatan *SAVI* berbantuan multimedia terhadap kompetensi pengetahuan IPA lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2017) menunjukkan pendekatan *SAVI* meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Pratama (2021) menunjukkan pendekatan *SAVI* berbasis video praktikum *youtube*

pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dari penelitian di atas bagian yang belum diteliti adalah pada aspek kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jafar (2021) menunjukkan pembelajaran konvensional tidak efektif terhadap hasil belajar siswa. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa kesulitan memahami materi serta kurangnya antusias dan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2022) menunjukkan pembelajaran konvensional kurang efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pada proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru dibandingkan siswa. Siswa hanya diam menerima materi yang dijelaskan serta kegiatan pembelajaran cenderung mengajak siswa membaca, menulis, dan menjawab soal saja. Berdasarkan penelitian tersebut, pembelajaran konvensional tidak efektif diterapkan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPA antara pendekatan *SAVI* dan pembelajaran konvensional kelas VI SD Gugus VI Yudistira Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh masalah-masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPA disebabkan guru hanya menerapkan pembelajaran konvensional.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang disebabkan model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang dipelajari.

3. Guru kurang menguasai konsep materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang beragam atau bervariasi.
4. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan kurangnya model dan pendekatan yang menarik.
5. Kurangnya kesiapan guru dalam menyajikan materi pembelajaran pada siswa.
6. Siswa masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPA disebabkan guru hanya menerapkan pembelajaran konvensional.
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang beragam atau bervariasi.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPA antara pendekatan *SAVI* dan pembelajaran konvensional kelas VI SD Gugus VI Yudistira Tahun Pelajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPA

antara pendekatan *SAVI* dan pembelajaran konvensional kelas VI SD Gugus VI Yudistira Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendekatan *SAVI* untuk muatan IPA.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Siswa**

Hasil penelitian mengenai pendekatan *SAVI* diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kreatifnya, sehingga dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami perkembangan khususnya pada muatan IPA.

#### **2. Bagi Guru**

Guru dapat menggunakan *SAVI* sebagai pendekatan yang inovatif, sehingga menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif dalam muatan IPA, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### **3. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan mengenai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di lembaga yang dipimpinnya.



4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian mengenai pendekatan *SAVI* diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan dengan variabel terikat yang berbeda.

